



SAWITRI

Mas Hardjawiraga



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



SAWITRI

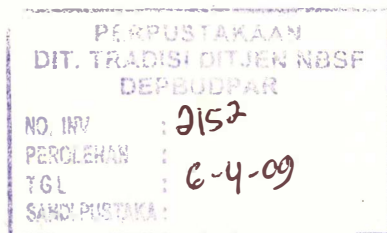


Disadur oleh

Mas Hardjawiraga

Alih aksara dan diceritakan kembali oleh

Dyah Wijayanti



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1979

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 82/482
Tanggal terima :
~~Red~~/hadiah dari :
Nomor buku :
Copi ke : 2

SAWITRI

Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

BP No. 1035

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniyah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergalikan dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas

kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa yang berasal dari Balai Pustaka dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkapan dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

ISINIPUN

Ringkasan	9
1. : Lahiripun Dewi Sawitri	21
2. : Dewi Sawitri Tinantun Krama	22
3. : Sang Satyawat, Calon Garwanipun Dewi Sawitri	24
4. : Sang Satyawat, Kaweca Namung Kantun Yuswa Sata- hun..	25
5. : Dewi Sawitri Panggih lan Sang Satyawat	27
6. : Atut Runtuting Palakrama	28
7. : Dewi Sawitri Ngretos Yen Ingkang Raka Sampun Badhe Dumigi ing Janji	29
8. : Dewi Sawitri Tumut ingkang Raka Dhateng Wana	30
9. : Sang Satyawat Nandhang Raga Wonten ing Wana	31
10. : Sang Hyang Yama Anjiret Nyawanipun Sang Satya- wat, Dewi Sawitri Nututi	32
11. : Sang Satyawat Gesang Malih	35
12. : Dhatenging Kanugrahan	37

RINGKASAN

1. Lahirnya Dewi Sawitri

Tersebutlah Prabu Aswapati, seorang raja yang sangat masyhur di dunia. Beliau dipuja-puja dan disenangi oleh seluruh rakyatnya, serta disegani oleh negara-negara tetangga karena hatinya sangat mulia. Tetapi cacatnya, beliau ini tak mempunyai putra satu pun juga pada waktu itu hingga membuat sedih hatinya.

Semakin hari Prabu Aswapati semakin cemas hatinya, lebih-lebih mengingat usianya yang sudah lanjut, tapi belum juga dikaruniai putra satu pun juga. Maka pada suatu hari pergilah Prabu Aswapati bertapa di tengah-tengah hutan, memohon pada Tuhan agar kepadanya dianugerahkan seorang putra.

Sudah delapan belas tahun lamanya Prabu Aswapati bertapa di tengah-tengah hutan. Dia senantiasa berdoa dan memohon pada Tuhan supaya dikabulkan permintaannya. Karena tapanya yang kuat, maka turunlah Dewi Sawitri, istri Dewa Brahma dari kahyangan. Melihat kedatangan Dewi Sawitri di hadapannya, beliau segera menghaturkan sembahnya. Dewi Sawitri lalu bersabda pada Prabu Aswapati bahwa permintaannya telah dikabulkan oleh para dewa, yaitu akan lahir kelak seorang putri yang sangat cantik dari permaisuri raja. Mendengar sabda Dewi Sawitri yang demikian, sangatlah senang hati Prabu Aswapati, lalu kembalilah beliau ke istananya.

Tak berapa lama antaranya, lahirlah seorang putri yang sangat cantik dari permaisuri raja. Karena parasnya mirip dengan Dewi Sawitri, istri Dewa Brahma, maka oleh Prabu Aswapati anak itu diberi nama Dewi Sawitri. Seluruh penghuni istana maupun rakyat di negara itu, sangatlah gembira menyambut kehadiran Dewi Sawitri.

2. Dewi Sawitri Ditawari Nikah.

Dewi Sawitri telah menginjak dewasa, kecantikannya semakin bertambah, hingga membuat geger orang-orang di negerinya. Karena keelokan parasnya yang luar biasa itu, para pemuda semakin takut dan segan mendekatinya.

Pada suatu hari selesai raja melakukan upacara raja-weda, Dewi Sawitri datang menghadap ayahnya. Alangkah terkejutnya Prabu Aswapati, melihat putrinya yang sudah dewasa dan sangat cantik pula wajahnya. Karena Dewi Sawitri telah dewasa, maka sepantasnyalah Prabu Aswapati menanyakan jodoh putrinya. Untuk itu Prabu Aswapati menyerahkan pilihannya pada putrinya. Dewi Sawitri menjawab bahwa dia akan melaksanakan perintah ayahnya dengan baik, tetapi sebelumnya dia akan berkelana dahulu, supaya menemukan jodoh yang sungguh-sungguh cocok baginya. Setelah mendapat restu dari ayahnya, pergilah Dewi Sawitri dengan diiringi oleh para pengawal istana.

3. Satyawat, Calon Suaminya Dewi Sawitri

Tersebutlah seorang raja, Prabu Dyumatsena namanya. Beliau sedang mendapat cobaan dari dewa, hidupnya sengsara terlunta-lunta, karena beliau terusir dari negerinya oleh seorang raja yang berhasil menaklukkannya. Selain itu juga mata beliau buta. Karena sedih hatinya yang tak terhingga, maka pergilah beliau bersama istri dan putranya yang masih kecil ke hutan, hendak melakukan tapa di sana. Setelah beberapa lama bertapa, maka jadilah beliau seorang pendeta yang sangat sakti. Demikian pula putranya yang sudah menanjak dewasa, mengikuti jejak ayahnya, yakni suka bertapa.

Tersebutlah Dewi Sawitri, setelah sampai di hutan dan melihat keadaan Prabu Dyumatsena beserta istri dan anaknya, pulanglah dia ke istananya lagi. Pada waktu Dewi Sawitri tiba di istana, turunlah Hyang Narada dari kahyangan, berdiri di hadapan Dewi Sawitri. Melihat kehadiran Hyang Narada,

Dewi Sawitri segera menghaturkan sembahnya. Kemudian Dewi Sawitri menghadap ayahnya serta menceritakan keadaan Prabu Dyumatsena yang telah dilihatnya. Dewi Sawitri lalu berkata lagi pada ayahnya bahwa dia telah menemukan jodohnya yang sungguh-sungguh cocok bagi dirinya, yaitu putra Prabu Dyumatsena, yang bernama Satyawat. Mendengar ucapan Dewi Sawitri yang demikian, Hyang Narada tertawa tertahan-tahan, kemudian beliau menyambung percakapan mereka. Dikatakan oleh Hyang Narada bahwa hendaknya Dewi Sawitri jangan salah memilih jodoh.

4. Satyawat Diramal Hanya Tinggal Satu Tahun Usianya

Hyang Narada kemudian menjelaskan bahwa Satyawat itu orangnya baik, berhati mulia, setia terhadap wanita, sabar, cakap. Pendek kata tak ada pria yang dapat menandingi dirinya. Tetapi sayangnya, Satyawat telah diramalkan hanya tinggal satu tahun lagi usianya. Mendengar penjelasan Hyang Narada, hancur luluhlah perasaan Prabu Aswapati. Kemudian Prabu Aswapati melarang putrinya berhubungan dengan Satyawat. Dewi Sawitri hanya tersenyum saja mendengar ucapan ayahnya, lalu dia berkata bahwa biar bagaimanapun juga keadaan Satyawat, dia akan tetap menjadi jodohnya dan akan setia mendampingi.

Demikian kuat tekad Dewi Sawitri menjadi istri Satyawat, hingga Hyang Narada maupun Prabu Aswapati tak dapat menghalang-halangnya. Maka pada suatu hari, dengan diiringi oleh para pengawal istana dan disaksikan oleh para brahmana, pergilah Prabu Aswapati dan Dewi Sawitri menuju tempat pertapaan Prabu Dyumatsena.

Tak diceritakan dalam perjalanan, sampailah mereka dihadapan Prabu Dyumatsena. Prabu Aswapati lalu menyampaikan maksud kedatangannya pada Prabu Dyumatsena, yaitu akan menjodohkan putrinya dengan putra Dyumatsena. Alangkah terharunya Dyumatsena mendengar ucapan Prabu Aswapati dan menerimanya dengan hati yang gembira. Dyumatsena lalu ber-

kata apakah Dewi Sawitri tidak menyesal mendapat jodoh Satyawat, karena keadaannya yang sangat papa itu.

5. Dewi Sawitri Bertemu dengan Satyawat

Setelah lama berbincang-bincang, akhirnya Dewi Sawitri diserahkan oleh ayahnya pada Dyumatsena. Prabu Aswapati lalu kembali ke istananya lagi, sedang Dewi Sawitri tetap tinggal.

Seperginya Prabu Aswapati, Dewi Sawitri segera menukar pakaian kebesarannya dengan pakaian yang terbuat dari daun-daunan kering, seperti layaknya pakaian orang-orang tapa. Demikianlah Dewi Sawitri telah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

6. Rukunnya Sebuah Perkawinan

Perkawinan antara Sawitri dengan Satyawat telah berlangsung. Mereka hidup tentram dan sejahtera sepanjang hari. Kesetiaan Dewi Sawitri terhadap suaminya, sangatlah dapat dibanggakan. Demikian juga kesetiaan Satyawat terhadap istrinya. Tetapi di balik kegembiraan dan ketentraman, sesungguhnya Dewi Sawitri sangat bersedih hati, apabila dia mengingat sabda Hyang Narada, yang mengatakan bahwa usia Satyawat hanya tinggal satu tahun lagi.

Tiap saat Sawitri menghitung hari, pikirannya makin tak menentu saja. Dan tiga hari menjelang saat ajal suaminya, Sawitri melakukan puasa, tidak makan dan tidak tidur. Walaupun telah dilarang oleh mertuanya, tetapi dengan tekad yang kuat Sawitri terus menjalankannya. Demikianlah keadaan Sawitri dari hari ke hari sangat menyedihkan.

7. Dewi Sawitri Tahu Bahwa Suaminya Sudah Mendekati Saatnya

Tiga hari sudah lamanya Dewi Sawitri menjalankan pu-

sanya, tidak makan dan tidak tidur. Dewi Sawitri mulai merasakan bahwa saat ajal suaminya hampir tiba. Maka pada waktu suaminya akan mencari kayu di hutan, Dewi Sawitri memaksa ikut, walaupun telah dilarang keras oleh suaminya. Satyawat sangat iba sekali pada istrinya, dan tak dapat menolak permin-taannya. Tetapi sebelumnya Sawitri disuruh minta izin lebih dahulu pada mertuanya.

8. Dewi Sawitri Turut Suaminya ke Hutan

Setelah pamit pada mertuanya, pergilah Satyawat dan Sawitri ke hutan. Sepanjang jalan Sawitri selalu bersenda gurau dan bercakap-cakap dengan Satyawat, tetapi dalam hatinya sangatlah susah. Setelah tiba di hutan, dengan hati yang gembira mereka memetik buah-buahan dan memasukkannya dalam keranjang. Dan ketika keranjang telah penuh dengan buah-buahan, Satyawat menyuruh istrinya menunggu, karena dia akan menebang kayu. Tetapi pada waktu Satyawat akan mengangkat goloknya, tiba-tiba tubuhnya terasa lemas dan kepalanya terasa pening sekali. Kemudian dia cepat-cepat kembali ke tempat istrinya dan menceritakan keadaannya.

9. Satyawat Sakit di Hutan

Sawitri segera meletakkan kepala suaminya ke pangkuannya, dan Satyawat sudah tak berdaya lagi. Sawitri diam termangu memandangi wajah suaminya yang semakin pucat, air matanya keluar bercucuran, hatinya menjerit-jerit meminta tolong pada dewa, pada orang tuanya dan pada mertuanya. Tetapi semuanya sia-sia. Kacau dan bingunglah Sawitri menghadapi keadaan yang demikian, hampir-hampir dia tak berdaya pula.

10. Hyang Yama Mencabut Nyawa Satyawat, Dewi Sawitri Mengikuti

Pada waktu itu tiba-tiba bumi terasa goncang dan turunlah

makhluk yang sangat besar dan tinggi, mukanya merah, mahkotanya menyala, matanya bersinar seperti matahari dan tangannya membawa tali. Sawitri sangat terkejut melihatnya. Makhluk besar itu perlahan-lahan mendekati Sawitri, matanya terus memandang tanpa berkedip pada Sawitri. Dengan hati yang bergetar, Sawitri segera meletakkan kepala suaminya di tanah kemudian dia datang mendekati makhluk itu serta menanyakan siapa dan apa maksudnya. Makhluk besar itu menjawab bahwa dirinya adalah Hyang Yama, kedatangannya ke situ adalah akan mencabut nyawa Satyawat, karena sudah tiba saatnya. Sedangkan Sawitri disuruhnya tetap tinggal di situ. Setelah berkata begitu, Hyang Yama segera mencabut nyawa Satyawat.

Hyang Yama lalu terbang ke kahyangan, tetapi Sawitri mengikutinya dari belakang. Hyang Yama waspada bahwa dia diikuti oleh Sawitri, lalu dia berhenti dan berkata pada Sawitri agar Sawitri tak usah mengikutinya, lebih baik membersihkan mayat suaminya yang tertinggal di hutan. Sawitri menjawab bahwa Hyang Yama telah menyiksanya, karena memisahkan dirinya dengan Satyawat yang sangat dicintai. Sebab itu biar bagaimanapun juga, dia akan menyusul suaminya.

Hyang Yama membenarkan perkataan Dewi Sawitri, lalu beliau berkata bahwa segala apa yang diinginkan oleh Dewi Sawitri akan diturutinya, asalkan jangan meminta kembalinya Satyawat ke dunia. Dewi Sawitri lalu berkata bahwa dia menginginkan agar mata mertuanya pulih seperti sedia kala. Sang Hyang Yama meluluskan permintaannya, lalu menyuruh Dewi Sawitri kembali ke tempatnya. Tetapi Dewi Sawitri tidak mau, malah terus mengikuti Hyang Yama dari belakang.

Hyang Yama sadar bahwa dia diikuti Dewi Sawitri, lalu dia menghentikan langkahnya dan berkata pada Dewi Sawitri apa yang dikehendaknya lagi akan diluluskan, asalkan jangan meminta Satyawat hidup kembali. Dewi Sawitri lalu berkata, bahwa dia menginginkan agar mertuanya dapat menguasai negeri lagi, seperti dahulu.

Permintaannya diluluskan oleh Hyang Yama, lalu disuruhlah Dewi Sawitri kembali ke tempatnya lagi. Hyang Yama mene-

ruskan perjalanannya lagi, makin lama makin jauh. Tetapi pada waktu dia menengok ke belakang, dilihatnya Dewi Sawitri masih mengikutinya, lalu dia menghentikan langkahnya, dan berkata pada Dewi Sawitri apa yang dikehendaknya akan diluluskan asalkan jangan meminta Satyawat kembali di dunia lagi.

Dewi Sawitri berkata bahwa dia menginginkan agar orang tuanya yaitu Prabu Aswapati diberikan anak sebanyak seratus orang. Permintaannya dituruti, terbanglah Hyang Yama lagi. Tetapi Dewi Sawitri masih terus juga mengikutinya dan mengatakan pada Hyang Yama bahwa sesungguhnya Hyang Yama adalah dewa yang adil dan penuh kasih sayang pada semua orang. Maka dari itu hendaknya diberikanlah dia putra seratus orang banyaknya, demi keturunannya dengan Satyawat kelak. Permintaannya diluluskan lagi oleh Hyang Yama, dan disuruhlah Dewi Sawitri kembali lagi ke dunia.

Meskipun telah berkali-kali dilarang, Sawitri masih terus saja mengikuti Hyang Yama. Hyang Yama kemudian berkata apa yang dikehendaknya lagi. Dewi Sawitri menjawab bahwa dia menginginkan agar suaminya kembali ke dunia lagi, karena hidup tanpa suami dirasakan sangat tak berarti dan hilang kebahagiaannya, lebih-lebih lagi Hyang Yama telah menjanjikan akan lahir seratus orang putranya. Mendengar perkataan Dewi Sawitri, Hyang Yama berdiam diri dan membenarkan juga. Dan tak lama antaranya, Hyang Yama melepaskan tali yang menjerat nyawa Satyawat sambil berseru "Hiduplah".

11. Satyawat Hidup Kembali

Setelah itu Hyang Yama kembali ke kahyangan dan Sawitri segera kembali ke tempat suaminya yang berada di hutan. Sesampainya di tempat suaminya, Sawitri lalu meletakkan kepala suaminya ke pangkuannya. Tak berapa lama antaranya, Satyawat menarik napasnya perlahan-lahan dan matanya pun mulai terbuka. Tubuhnya tampak letih sekali seolah-olah habis pulang dari mengembara jauh. Kemudian Satyawat bertanya pada istrinya, apakah sudah lama dirinya tidur dan kenapa tidak dibangun-

bangunkan dan mengapa tidurnya kali ini tidak seperti biasanya, karena yang dilihatnya hanya kegelapan saja.

Sawitri hanya tersenyum saja mendengar pertanyaan suaminya dan menjanjikan akan menceritakan kelak. Satyawat segera bangun, mengajak Sawitri pulang ke rumah menjumpai ayah dan ibunya. Di sepanjang jalan mereka berpelukan sambil bercakap-cakap dan bergurau. Alangkah bahagianya.

12. Datangnya Anugerah

Tersebutlah Prabu Dyumatsena, matanya telah sembuh seperti sedia kala. Dia sangat gembira dapat melihat kembali keindahan alam sekitarnya, yang mana pohon-pohon tumbuh dengan subur, begitu pula bunganya yang bermekaran di mana-mana.

Tetapi pada waktu itu, teringatlah Prabu Dyumatsena akan putranya (Satyawat) yang tak tampak olehnya. Bingung hatinya, lalu pergilah beliau mencari Satyawat ke hutan. Setelah lama mencari dan tak bertemu, maka kembalilah Prabu Dyumatsena ke tempatnya dengan hati yang pedih.

Di tengah malam hari, sampailah Satyawat dan Dewi Sawitri di tempat pertapaan ayahnya (Prabu Dyumatsena). Mereka sangat bahagia dapat berkumpul kembali. Dewi Sawitri kemudian menceritakan pada mertuanya kejadian-kejadian yang dialaminya yaitu sejak Bathara Narada yang memberikan wangsit padanya lalu Hyang Yama yang mencabut nyawa Satyawat sampai dengan Satyawat hidup kembali. Mereka semua sangat terharu bercampur gembira mendengar cerita Dewi Sawitri.

Esok harinya dengan tak disangka-sangka datanglah segerombolan bekas bala tentara Prabu Dyumatsena dahulu ke tempat pertapaan, akan menjemput rajanya (Prabu Dyumatsena) yang telah jadi pendeta, agar kembali ke istananya lagi. Dengan perasaan sukacita kembalilah Prabu Dyumatsena beserta istri, anak, dan menantunya.

Demikianlah dengan suasana tenteram dan sejahtera Prabu Dyumatsena telah menguasai negerinya kembali, setelah beberapa tahun lamanya ditinggalkan. Sedangkan Dewi Sawitri akhir

nya tak henti-hentinya melahirkan putra, yang berjumlah seratus orang banyaknya, yang kelak menjadi ratu semuanya.

SAWITRI

1. LAHIRIPUN DEWI SAWITRI

Dhandhanggula

1. Pindha nguswa mamanising sari, mangruruh mring mekaring puspita, makaten raras pindhane, wedharing weda luhung, tetuladhan duk jaman dhingin, caritaning Pandhawa, nut cariteng Hindhu, sempalan Mahabarata, warsitanya ri sang Markandheya resi, maring para Pandhawa.
2. Awit nguni duk wiwit angancik, bratayuda kang para Pandhawa, anggung sanget ing bratane, sapurug-purug antuk, tuduh nyata tateng dumadi, tuwuh ing kautaman, dene para luhung. Pinunggel ingkang carita, mung cinekak neng-gih carita Sawitri, mangkana gancarira.
3. Kocap Maha Prabu Aswapati, nata agung misuwuring jagad, kalok ambeg kotamane, linulutan wadya gung, sinuyudan ing kanan keru, panganggepe tan beda, lir ngratu dewa gung, menggah ruhuring narendra, datan paeka luhuraning dewadi, amung cacat sri nata.
4. Prapteng mangkya datan asesiwi, maweluning kang praja kawuryan, marma Sri Nata ing mangke, dupi wus ngraos sepuh, ngrumaosi tuna kapati, mangkya pamuntuning tyas, mung arsa nenuhun, sih marmaning Hyang Wisesa, mati raga tapa madyaning wanadri, tan kendhat ameminta.
5. Sambadaning paminta mrih dadi, tuntunaning turut tan ing wuntat, haywa pedhot tata lere, kacarita sang Prabu, denira nrang sruning pangesthi, antuk wolulas warsa, keng-ceng tanpa keguh. Baya wus karseng jawata, nambadani marang anteping pambudi, tungtuming kang paminta.
6. Duk semana ri sang Aswapati, tinedhakan dewaning suwar-ga, Dewi Sawitri arane, garwa Sri Brama luhung, tumedhak-nya maweh sasanti, subektine Sri Nata, marang ing dewa gung, marma mangkya praptanira, awewarah ayuning war-

ta sajati, lulusing karsa nata.

7. Heh Sri Nata wruhanira mangkin, tinarima ing panuwun-ira, bakal tinemu ing tembe, sira adarbe tuwuh, yoga estri ayu linuwih. Kampita tyas narendra, mulat sarwi ngungun, semuning suka kawuryan, ing wasana sumungkem sukuring Widi, sawusira mangkana.
8. Sri narendra nulya ngenya puri, kawistara sunaring wadana, ngelayung awengku kuwunge, dadya titihan luhung, temah tentrem retuning puri, wusana ing antara, prameswari prabu, kang sepuh nulya peputra, miyos putri cahyane nuksma ing sasi, punjul ing nuswa pada.
9. Dahat suka Sri Nata myang sori, mulat putra katon lir kumala, tan kendhat ing panyawange, mangkya karsa sang prabu, met tuladhan sawabing warni, pantes lamun peparab, Sawitri pinunjul, dene ayune sang retna, wus tanpa eka di suwarneng Sawitri, garweng Bathara Brama.
10. Lulus tentrem harjaning nagari, tumerah mring kawula sapraja, bela sukur ing Gustine, dene mangkya tinemu, kang ingayap salami-lami. Lulus sugeng sang retna, geng kalawunlawun, wimbuh sulistya kawuryan, anerahi dadya mamaning bumi, mengkerken langening rat.

2. DEWI SAWITRI TINANTUN KRAMA

Pangkur

1. Mangkya wus ngancik diwasa, warnanira saya kaluwih-luwih, angel pinetha ing kidung, mung cinekak kewala, sakeh ayu sajagad kumpul ngalumpuk, gumining janma sapraja, kongsi gedheg tanpa osik.
2. Amung ucapnya mangkana, yekti bagya janma sapraja iki, darbe sesembahan punjul, pindha kumalaning rat, nanging saking langkunge sang kusuma yu, temah ingkang para mudha, wegah tan sanggem mengkon.

3. Sanadyan ta ingkang rama, ugi mosik semu sekeling galih. Ya ta samana anuju, sabibar raja-weda, sang kusuma umarek rama mabukuh, saos bekti kadya saban, sumungkem pada-ning aji.
4. Sri Nata anggung umulat, tanpa kedhep non citrane sang dewi, dene wus diwasa tuhu, miwah sarwa sambada, mung ing mangkya sang suputri maksih lumuh, marang langening akrama, marma Sri Nata nabda ris.
5. Dhuh-dhuh nini wruhanira, mangkya sira katon diwasa yekti, pantes winengku ing kakung, amung tyas ingsun kewran, sapa baya kang pantes mengku sireku, awit punjuling warnanta, nuwuhken ewuh ing ati.
6. Mungguhing pangrasaningwang, nadyan priya ing salumah ing bumi, tangen yen pantesa mengku, marang ing jeneng sira, kang kadyeku tan tuwuh kaduk pangunggung, awit nadyan para priya, wus samya ngrasa pribadi.
7. Tan sanggem anglahirena, dening wegah kaweken amengko-ni, temah sekeling tyas ingsun, mirut ngringkes pangrasa, dening wudhu kadhokan warnanta punjul, dhuh marma soteng tyas ingwang, amung sumarah sireki.
8. Lah nini angulatana, marang krama kang pantes amengko-ni, haywa kapara ing tutuh, ingsun wus datan bisa, amemantes umilih priya kang patut, amung anut sakarsanta, sapa ta kang sira pilih.
9. Ya ta wau sang suretna, emeng ing tyas wasana matur aris, dhuh-dhuh Kanjeng Rama Prabu, amba amung sandika, mestuti ring dhawuh paduka tumutur, amba pan darbe paminta, ngulati jatining krami.
10. Tan lyan panuwun kawula, den legawa sumarahing dewa di, mugi antuk kapituduh, manggih jatining krama, amba arsa andon lelana anglangut, sri nata mangayubagya, dhawuh mring wadya sinelir.

11. Sadhiya rata kancana, kang minangka titihannya sang putri, ginarubyug ing wadya gung, ya ta wusing samapta, nulya budhal asri rarase kalangkung, weh gawok samarga-marga, pindha trunaning udadi.

3. SANG SATYAWAT CALON GARWANIPUN DEWI SAWITRI

Sinom

1. Kuneng gantya cinarita, wonten narendra kaswasih, Maha Prabu Dyumatsena, nateng bangsa salwa luwih, lagya anandhang cobu, winaseseng bhathara gung, kang praja kabrokan, nata dinya sura sakti, Sri Narendra kawasesa tilar praja.
2. Samana paksa anglawan, nanging satemah katitih, malah kongsi nandhang cacad, wuta netrane kekalih, saya kawelas asih, oncate tan ketang-ketung, amung ambujeng gesang, tinuntun dening sang sori, rereyongan asta kering nyawung putra.
3. Tindaknya sang kawlas arsa, nasak ing wana gung werit, dupi wus lerem ing driya, rumaos tan linut jurit, asrameng ing wanadri, angganter mesu brata nung, kongsi agenging putra, tentrem maksih mati raga, tan kinira lamun tuhu-ning narendra.
4. Katelah prapteng samangkya, sinebut wiku linuwih. Sanadyanta raden putra, tan uning yen putreng aji, rumaose sayekti, tuhu putraning awiku, sumarma datan kendhat, napak tilas mati raga, manggung ulah sambadaning tapa brata.
5. Wau tindaknya sangretna, praptaning prapatan nuli, amung rereh sawatara, nulya wangsul ngenya puri, samana anujoni, praptaning pura sang prabu, tinedhakan Hyang Nrada, sang retna nulya tur bekti, Hyang Narada wus waspada salwirira.

6. Sang retina nulya wewarta, marang rama Sri Bupati, dhuhdhuh rama lampah amba, wus anjajah angideri, pan don panduking aksi, tanpa japa-japi nuju, marang lelangening rat, kang umanjing raseng ati, amung ngrika samadyaning wana wasa.
7. Wonten tilasing narendra, nandhang wuta kawlas asih, semune mesu subrata, mung kanthi garwa lan siwi, wonten ing wisma alit, roroh-roroh sarwa kusut, punika Kangjeng rama, amba teka anujoni, putranira pantes mengkua kawula.
8. Hyang Narada nambung sabda, linuding gujeng angikik, ingsun nora kasamaran, yeku si Satyawat yekti, nanging ta kaki aji, wuhanira iku kliru, pamilihe putranta, sumambung Sri Narapati, dhuhpukulun amba aminta sajarwa.
9. Punapa ta pun Satyawat, darbe pepilihan luwih. Hyang Narada angandika, O - o wruhanira kaki, yen patanya nireki, mungguh ing Satyawat iku, prawirane sor endra, waras lir kalaran dagni, sarwa sabar pindha sabaring buwana.
10. Setya miwah ambeg darma, tanapi luhuring budi, baguse kaliwat-liwat, ambeg welasan kepati, wanter tanggon ing ati, isinan mring tindak dudu, sabar tanpa cacadan, mungguh kahanane yekti, ngupayaa ing jagad yekti tan ana.
11. Umatur Sri Aswapatya, dhuh pukulun kadi pundi, teka paduka ngandika, tan yogya lamun mengkoni, kalawan nini putri, dene nyatane linangkung, marma mba minta jarwa, punapa cacade nenggih, Hyang Narada ngandika asmu asmara.

4. SANG SATYAWAT KAWECA NAMUNG KANTUN YUSWA SATAHUN

Asmaradana

1. Dhuh kaki wruhanta yekti, cacade wus kawistara, dene

wus cepak mangsane, si Satyawat umurira, amung kari sawarsa, pinulung ing jawata gung, amung iku cacadira.

2. Anjeleh sri narapati, adhuh nini putraningwang, gulo sira ngrungu dhewe, sabdanira Hyang Narada, lah nini haywa pugal, wurungena pamilihmu, kaya kurang krama.
3. Dene gegawangan yekti, petunge dadi warandha, yogya milih aliyane, baya ing jagad tan kurang, priya dinya sumbaga. Sawitri mesem amuwus, dhuh rama ywa kaliru tampa.
4. Amba wus darbe pamilih, yekti datan kenging ewah, prakawis celak yuswane, sae miwah awonira, tan pisan dadya manah, tetap gelenging pamuntu, yeku jatu krama kula.
5. Hyang Narada ririh nyapih, wis-wis kaki prabu sira, haywa andedawa maneh, awit setyane ni retna, katon ngener kotaman, lan nyata jeneng panuju, nyetyani mring priya tama.
6. Marma yogya den turuti, ingsun pan mangayubagya, lilakna putranta kuwe, ya ta wau Sri Narendra, pinuntu karsanira, baya wus karseng dewa gung, tan antara tata-tata.
7. Titi dhumawah ing ari, inganggap dina kabegjan, usregseg - segan arame, sineksen para brahmana, nulya sareng ingarak, tumuntur maring wana gung, unggyaning sang maha-wipra.
8. Praptanira ing wanadri, Sri Aswapati aperak, ing wiku nata lenggahe, nulya sajarwa ing lampah, lan sajarwa ing asma, kagyat Dyumatsena wiku, manabda atnaraga.
9. Dhuh nata pakuning bumi, yekti pan amba punika, wiku kuciwa nyatane, pira bara nyambi tapa, dhuh paran karsanira, putranta sang retna iku, kepengin atemah sudra.
10. Nyaketi wong kawlas asih, punapa kuwawa nandhang, maring genge sangsarane. Sri Aswapati ngandika, dhuh raka prabu nyata, bagya lan papa puniku, amung sami kekanthenan.

5. DEWI SAWITRI PANGGIH LAN SANG SATYAWAT

Kinanthi

1. Ngandikanta datan iuput, limrah rarasing dumadi, nanging menggahing putranta, pun Sawitri apan sami, cundhuk lan raos kawula, sumarma ingkang prayogi.
2. Tan usah mamanis tembung, apanta anane sami, dene wus caket sumewa, mawa kanthi setyeng ati, dadya kempaling sudara, yekti tanpa wigah-wigih.
3. Apan putraningsun iku, inggih putranta sayekti, makaten ugi Satyawat, inggih sutengong pribadi, lah punapa kang rinasa, yogya nyirnakna balung ri.
4. Sri Dyumatsena kapiluh, wijiling sabda aririh, dhuh ngaten karseng wisesa, denya mrih kelokan yekti, wruhanta ing nguni kula, kepengin memitran yekti.
5. Nenggih maring yayi prabu, temah kongsi prapteng mangkin, kula kesah saking praja, saya kuwangkungen yekti, mila ing ari punika, kula ngaturken pepuji.
6. Minangka gathuking tuju, nyambeti cipta kang dhihin, wau sang kalih karenan, tansah wawan ganti-ganti. Sawusira paripurna, denya ngesrahken sang putri.
7. Sri Aswapati mit kondur, nulya dhedhawuh miranti, samekta kang wadya bala, myang brahmana kang umiring, sawusira tata-tata, budhalan sadaya kerig.
8. Dewi Sawitri duk wau, sapengkernya Sri Bupati, nulya arucat busana, kang sarwa rukmi sotya di, santun angrasuk busana, kalikaning wreksa aking.
9. Pan punika tatanipun, pangagemaning asuci, kang ulah mring kasutapan, mangka tata kang tumitih, pranyata mengkerken marang, kamurkan ardaning ati.

10. Marma ing sayekti jumbuh, wus nunggil sedya sang putri, ewa asrining rerenggan, rinuket rarase murih, dadya tun-tunan utama, pamegat ardaning budi.

6. ATUT RUNTUTE PALAKRAMA

Megatruh

1. Atut runtut tataning susetyeng kakung, wau kusuma Sawitri, anggung suka atetelung, kanthi legawaning galih, tan ken-dhat nawang lelakon.
2. Setyanira mring priya raras maweh kung, ruket ngeman maring laki, andina-dina kadulu, anggung wilet ulah wingit, tumanem terusing batos.
3. Kang ginelut mung amrih ayuning kakung, piniluteng basa manis, ingarah rahinten dalu, mamayu ayuning budi, ne-rahana saka rongron.
4. Paran dene sang retna anggung wulangun, kang kacipta sa-rira tri, tan lyan mung warta ing dangu, lir sandeng Narada resi, tumanem datan pepedhot.
5. Tumaruntuh etanging ari kapungkur, wusana saya nyake-ti, mring janji kang wus tinamtu, amung kirang kawan ari, titi tumibaning layon.
6. Dupi sampun tibaning pati jumanggut, Sawitri saya priha-tin, mempeng datan mangan turu, ing salebete tri ari, ang-gung minggu dhelog-gelog.
7. Maharesi Dyumatsena alon muwus, nini sira ywa ngla-koni, iku abote kelangkung, lan maneh tibaning luwih, angel wurunging lelakon.
8. Mung sang retna tetep kenceng nora kengguh, wusana wus tetep ngancik, tumibaning ari lampus, saya kumesar Sawi-tri, tansah tumratab ing batos.
9. Ciptanira sang retna makaten amung, dhuh-dhuh guruning-

sun laki, patinira dina sesuk, ingsun pisahan sayekti, dhuh-dhuh paran solah ingong.

10. Kadung-kadung andungkap tibaning pandum, kacipta kadadak kadi, dumeling adoh kadulu, kadohan pandeming tuding, temah manggung ngraras batos.

7. DEWI SAWITRI NGRETOS YEN INKGANG RAKA SAMPUN BADHE DUMUGI ING JANJI

Mijil

1. Gagat bangun kenying Hyang rawi, abang tumarontong, imbang wetan sumringah kenying, jaladara sumilak ketitih, kesuk ing Hyang rawi.
2. Ing akasa wuryan dumeling, biru tumalawong, lir pase-mon jembaring jagade, nora sesak kamotaning isi, legawa nampani, sadaya kecemplung.
3. Kumenyut ing tyas wau sang putri, netra luyut cowong, sajroning kyas kebekan sumene, dhuh wus tetep ubayaning pati, titining panganti, kari nganti waktu.
4. Sang awiku angandika aris, nini ing samengko, pan wus tutug tembayanta mangke, jangkep tri ari praptaning mangkin, wus nandhaha nini, ywa banget wulangan.
5. Sang dyah ayu amangsuli ririh, dhuh mangke kemawon, kula nganti kongsi prapteng sore. Nulya sang Satyawat arsa anis, marang ing wanadri, sarwi mandhi wadung.
6. Sawitri ngling haywa mring wanadri, legehan kemawon, sun tumuntur saparanta mangke, rasaningsun ing ari puniki, datan bisa kari, kumudu tut pungkur.
7. Satyawat ngling dhuh sira Sawitri, kariya ri ningong, awit sira iku salawase, durung ngambah marga ingkang rum-pil, curining wanadri, sungile kelangkung.
8. Lawan sira maksih jroning branti, sayekti pakewoh, sari-

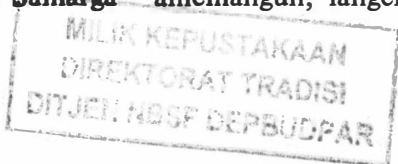
ra ngles tanpa daya dene, kaduk lupa satemah ngewubi kadung lumaris, ngrerembeni laku.

9. Esmu mesem Sawitri mangsuli, datan ewah-ewoh, sarirengsun tan angrasa cape, amung adreng kumudu tut wuri, datan nedya kari, nadyan prapteng lampus.
10. Lamun sira kumudu tut wuri, lah matura dhenok, marang rama ibu dipun age, haywa kongsi maweh songga-runggi, Sawitri nulya mit, ing tyas esmu gambuh.

8. DEWI SAWITRI TUMUT INKGANG RAKA DHATENG WANA

Gambuh

1. Dhuh pukulun sang wiku, ulun amit arsa anut laku, ing sa-paran putranta dinten puniki, rumaos tan saged kanton, pari kudu milu andon.
2. Awit dahat kalangkung, adreng kedah umilu tut pungkur, anon marang asri resmining wanadri, dene ta wus meh sa-tahun, dereng nate kesah andon.
3. Sang Dyumatsena wiku, alon angling lah iya nak ingsun, tut wuria lakinta ingsun lilani, den becik ing pangreksamu, marang lakinira dhenok.
4. Samana sang dyah ayu, tumunturing raka mring wana gung, ing samarga anggung mesem-mesem aris, amung ing batos kalangkung, anrus ing tyas tanpa pedhot.
5. Tan pegat wawan wuwus, titih titi panampaning tanduk, saucape waluyan mranani ati, nanging ing satemahipun, ing batos ngraos sumedhot.
6. Dening enget mring wektu, tumibaning wanci kang wus tamtu, awit katon kang ari wus wanci lingsir, nanging tan-sah sinasamun, manggung sinambi geguyon.
7. Samarga amemangun, langening kang wana sarwa antuk,



ngengundhuhi woh-wohan kang milangoni, winot ing kran-
jang ing kakung, kasok sukanira karo.

8. Nulya Satyawat manggul, wadungira arsa mamet kayu,
mung antara karaos sarira nglentrih, sambat sariranya ang-
luh, pucet sumingep kang panon.
9. Nulya cangelak wangsul, mring ngarsane Sawitri lon mu-
wus, dhuh-dhuh yayi ingsun kataman ing sakit, sirah mume-
te kalangkung, mangluh ing angga kaleson.
10. Kadi wus tanpa bayu, budyaning angga pindha kapuk,
nrusing driya karasa linuding sakit, ingsun arsa aso turu,
haywa lumambang ing batos.

9. SANG SATYAWAT NANDHANG RAGA WONTEN ING WANA

Mas Kumambang

1. Gita-gita Sawitri nulya nanggapi, mastakaning raka, ing-
kang sumeleh ing siti, pinrenahken neng pangkonan.
2. Tanpa daya Satyawat wus datan mosik, wau ta sang ret-
na, wus nyipta tibaning pasthi, nora keni pininggahan.
3. Amung madhep tumungkul mawas ing laki, mrebebang-
kang netra, kumembeng masemu tangis, kanthi ngadhuh
ing wardaya.
4. Dhuh pangeran baya sira wus pinasthi, pisahan lan ingwang,
tumaturing tepet suci, tan tolih marang kawula.
5. Tan umenget rama miwah ibu sori, ingkang nandhang papa,
aneng madyaning wanadri, kang manungku kasutapan.
6. Katujune ingsun milu atut wuri, tan pisah saparan, dene
tinemune yekti, arsa ngoncati maringwang.
7. Lah tolihen dasihe tan nedya kari, arsa tumutura, nadyan
manjing ayu mani, kawula nedya tut wuntat.

8. Dhuh jeng rama jeng ibu kilan kawarti, putranta satemah, manggih bebayeng wanadri, tan ana kang tetulunga.
9. Sru kapetek putek galihe sang putri, pan anggung winawas, ujwaleng rakasa yani, pucat koncat tan budaya.
10. Saya emeng wau kusuma Sawitri, amung teteg ing tyas, madhep tan pisan lumingsir, kudhandhangan tanpa sedyas.

10. SANG HYANG YAMA ANJIRET NYAWANIPUN SANG SATYAWAT, DEWI SAWITRI NUTUTI

Dhandhanggula

1. Geter pater bumi gonjang-ganjing, lir sasanti mring kang kawisesa, ing kamuksan tumuture. Wau ta sang retna yu, kagyat mulat janma geng inggil, muka mrebabak abang, makutha bra murub, netra sumorot lir surya, pasiriran kawuryan anjanges langking, mawi jiret neng asta.
2. Tanpa kedhep mandeng mring Sawitri, ngadeg jejeg ana ing dadagan. Sawitri gita tanggape, nyandhak mastakeng kakung, sinelehken gumuling siti, kanthi manah tab-taban, nyaket sarta muwus, heh sinten nembe kawuryan, baya pasthi tuwan punika dewa di, rawuh arsa punapa.
3. Wruhanira sireku Sawitri, ingsun iki iya sang Hyang Yama, dene praptaningsun kene, arsa ngracut lakimu, dene prapta ing ari mangkin, wus tekeng janjinira, pinulung dewa gung, marma ing mengko sun arsa, anjiret mring yitmane iakinta iki, nini sira karia.
4. Wusing nabda Hyang Yama matrapi, ing jejiret anulya sinendhal, apan wus katut yitmane. Satyawat gumaluntung, sang Hyang Yama nulya ngoncati, maring ing jagad sonya, Sawitri tut pungkur. Duk sang Hyang Yama mau mulat, angandika paran ta sira Sawitri, dene teka tut wuntat.
5. Lah balia sira nini, becikana wangkene lakinta, purihen saproyogane, haywa sira tut pungkur, apan iku nini tan

keni. Sawitri matur nembah, ing pundi sapurug, dununging laki kawula, kula kedah atut wuri nedya ngiring, dhuh paran sang Hyang Yama.

6. De paduka niaya mring kami, amisahken mring wong jejo-dhon, ingkang bekti mring lakine, dene salaminipun, hulun setya mring guru laki, menggah musthikeng gesang, kasucian iku, mangka raose tyas amba, manggung ngudi satateng utameng budi, punapaa mangkana.
7. Angandika Hyang Yamadipati, heh Sawitri sira haywa gendhak, marang lakuningsun kiye, bener kabeh wuwusmu, kanthi tulus alusing budi, marmane ingsun rila, nuruti sireku, nini sira jaluk apa, amung siji haywa minta guru laki, bali mring marcapada.
8. Yen makaten kawula minta sih, waluyane marasepuh amba, luwara saking wutane, pulih kadi ing dangu. Sang Hyang Yama ngandika aris, nini iya sun trima, kaleksananipun, wis nini sira balia, ywa kabanjur sayahira atut wuri, marang ing lakuningwang.
9. Amba datan darbe sayah yekti, tumutur mring saparaning priya, kang kumanthil woting tyase, lawan malih pukulun, amba ngudi sabda sakawit, upamina nanema, yekti badhe ngundhuh. Ngandika Bathara Yama, lah ta apa pamintanta maneh nini, pan ingsun turut sira.
10. Nanging haywa minta amrih bali, lakinira maring ngarcapada. Boten pukulun wiyose, kawula minta amung, marasepuh mrih bisa bali, mengkoni prajanira, madeg dadya ratu. Iya nini sun tarima, kalaksanaan apa paminta nireki, uwis sira balia.
11. Matur malih kusuma Sawitri, kadi paran pukulun karsanta, punapa inggih yektine, menggah kawula iki, amung kedah anut dewa di, tan kenging amintaa, ing saciptanipun, mangka jatine kotaman, kedah jejeg adil tan kena pilih sih, marang ing titah tuwan.

12. Wajib kedah ngenaki dumadi, nadyan mengsah kedah kedunungan, ambeg luhur kotamane, ngayomi marang musuh, ingkang nedya angayom urip. Ngandika sang Hyang Yama, ucapira iku, pindha wutahe kang tirta, anelesi marang ing salit, lah sira minta apa.
13. Amung siji haywa minta bali, lakinira marang marcapada. mBoten pukulun wiyose, pan amba minta amung, rama amba darbeya siwi, satusna liya amba. Sang Hyang memanggut, iya nini kaleksanan, wis sireku tumuli balia nini, pan wus adoh kaliwat.
14. Sawitri ngling amba tan udani, kang ingaran doh celaking lampah, kang maksih caket mangkene, ing guru laki hulun, nadyan maksih langkung atebih, ameksa nyelakana. Dhuh-dhuh Hyang pukulun, rehning tanduk adilira, mring saka-beh warata tan pilih asih, pantes yen sinebut.
15. Padukeku dewataning adil, lah ta paran gen amba ngupaya, pangadilana liyane, mangka adiling kalbu, ingkang maweh satyeng dumadi, kang tansah ingengetan, ing salaminipun. Gedheg-gedheg sang Hyang Yama, heh Sawitri sira minta apa malih, sayekti kaleksanan.
16. Poma haywa minta guru laki, balinira marang marcapada. Sawitri alon ature, amba anuwun sunu, apatutan lan guru laki, pun Satyawat punika, kathahipun satus, amrih haywa kecurasan, turun amba tumrah aprapta ing wuri. Ngandika sang Hyang Yama.
17. Suta satus iku gampang nini, kang supaya dadya sukani-ra, saturunira ing tembe, iya nini sun turut, wis ta sira nuli ya bali, gonira atur wuntat, wus keliwat nglangut, Sawitri sumundhul ucap, datan wonten para utama ing budi, nyingkur mring kautaman.
18. Lan tan wonten menggah ambeg adil, tan ngadili mring kawulanira. Tan wonten pandamel sae, sumandhing tindak luput, datan wonten panimbang titi, winudharan pri-

yangga. Sang Hyang Yama manggut, nini bener ujarira, sakeh ciptaningsun pinuleting gati, utameng ambegira.

19. Lah ta nini meminta amalih, kang sararas lan timbanging tresna, nira mring lakimu kiye. Dhuh Jawata linuhung, kadamanta kang amba tampi, yekti tanpa wasana, ing temahanipun, lamun amba tan kempala, lawan guru laki amba kang wus lalis, marma dreng paminta mba.
20. Mugi tuwan anggesangna malih, guru laki amba pun Satyawat, awit makaten yektose, menggah ing gesang hulun, niring bagya yen tanpa laki, miwah ing jagad raya, tidhem katon suwung, mangka paduka ngandika, nambadani apeputra satus iji, lah mila gesangena.
21. Pun Satyawat mrih lulus netepi, andikanta kang sampun kawahya. Kagyat Hyang Yama nulya ge, ngipatken jiretipun, sarwi ngucap linut suka sih, lah enya uripira, Satyawat satuhu, tetep luwaring bebaya, lulus dulur sesuta satus samya ji, tumerah reruncungan.

11. SANG SATYAWAT GESANG MALIH.

Pucung

1. Ya ta wau, Hyang Yama ngahyangan muluk, Sawitri anggana, wangsul mring unggyaning laki, katon pucat kang anggegumuling kisma.
2. Pungun-pungun, mastaka cinandhak sampun, sineleh pangkonan, kadi duk ing wingi uni, tan pantara katon anarik uswasa.
3. Kagyat wau, Satyawat mulat andulu, marang garwanira, raosing angga ngalentrih, rina salir mentas lelungan ngambara.
4. Alon muwus, dhuh yayi ingsun apa wus, dangu nggon sun nendra, pagene sira tan ngosik, lan ngapa akaton kucem ing akasa.

5. Muwus arum, Sawitri asmu nyenyamun, yekti wus alama, tuwan gen paduka guling, tanpa wing-wang gumaluntung pangkon kula.
6. Yektosipun, sare paduka wus tungtum, Hyang Yama wus kesah, lah sumangga nulya bali, lah dulunen arka wus manjing aldaka.
7. Haywa dangu, aneng ngriki rangu-rangu, ing sakuwasanta, sapakolehe lumaris, glyak-gliyak amboka petengan marga.
8. Dhuh riningsun, paranta ing marganipun, pangrasengsun mula, lir sayah anulya guling, jroning nendra karasa lir rinubeda.
9. Panon linut, pepeteng apindha pedhut, madyaning petengan, katon pepadhang nelahi, prasajaa yayi paran iku baya.
10. Dhuh sang bagus, haywa amemanjing wuwus, kula awe-warta, sadaya ing benjing enjing, ing samangkya yogya tumuli wungua.
11. Pan kadulu, andungkap ing wanci dalu, sakehing rerungyan, isining wana dumeling, lan swaraning asu ajag bebarungan.
12. Dene lamun, paduka tan darbe kayun, tan kuwawa bangkat, punapa sare neng ngriki, angentosi dumugi ning benjang enjang.
13. Alon wungu, angga maksih asmu lesu, pangandikanira, yayi ingsun arsa mulih, adreng kudu myat mring ibu lawan rama.
14. Iba lamun, ingsun nginep ing asamun, karya wancak driya, ketang putra mung siji thil, nadyan ingsun uga datan bisa nendra.
15. Yekti bingung, ngupayane kadung-kadung, Kanjeng rama tansah, atetanya marang janmi, awit datan nate pisahan sadina.

16. Sarwi muwun, Satyawat pangucapipun, labet tresneng rama, waspa marawayan mili, ingusapan sarwi anenggak uswasa.
17. Mung retina yu, dahat denira ngrerapu, rumangkuling garwa, sarwi tumulung nulungi, sarwa sareh mangarah ing adegira.
18. Mangga sampun, tindak sasakecanipun, karanjang woh-wohan, tinilar bae neng ngiriki, winangsulan ing benjing enjing kewala.
19. Kadung-kadung, tindaknya sakalihipun, anggung lelendhohan, rendhet lampahnya ing margi, sang suretna reyongan samarga-marga.
20. Bahunipun, kang kanan anyanggi kakung, ingkang asta kiwa, sarwi nyangking wadung wesi, analasak nedya mijil saking wana.

12. DHATENGING KANUGRAHAN

Mijil

1. Gantya ingkang kacarita mangkin, ingkang kari manggon, neng pratapan kampita ing tyase, tan rumaos paran kang jalari, netra byar umeksi, langening wana gung.
2. Gegodhongan muyeg maya wilis, kang puspita abyor, angelami weh raras driyane, tumungtum mring landheping pangeksi, mung kliruning tampi, malah maweh wuyung.
3. Awit dupi waspadeng pangeksi, putra datan katon, wagu-gening tyas maras temahe, nulya mentar angulati siwi, nasak wana werit, puteg awor bingung.
4. Saben mireng sabaweng wanadri, kagyat sarwi alok, baya ika putraningsun thole, ing satemah saya bebingungi, tindaknya sang resi, kongsi angelangut.
5. Pada nrencem katamaning eri, nasak ing bebondhot, mek-

sa cabar datan antuk gawe, atetanya mring brahmana resi, uga tanpa kardi, temah wangsul nglenthung.

6. Duk samana wanci madya ratri, wau saka rongron, sang Satyawat kalawan garwane, prapta sarwi thothok dhongok kori, wusira umanjing, samya suka sukur.
7. Wusing tentrem sarta tata linggih, Sawitri cariyos, sakeh lelampahan sadayane, amiwiti duk Hyang Nrada nguni, medharken na wangsit, kongsi praptanipun.
8. Sang Hyang Yama nalika nedhaki, arsa mamet layon, dumugining wekasani ing mangke, ing wusana suka sukur sami, bingah winor tangis, mesem senggruk-senggruk.
9. Enjingira katon wadya prapti, gumarudug amrok, angebroki wau pratapane. Kagyat ing tyas samya wigah-wigih, datan nyana yekti, yen wadya ing dangu.
10. Wadya prabu Dyumatsena nguni, mangkyo nglurug katong, kang wus tentrem mandhita ing mangke, pan pineksa kondur madeg aji, awit ripu nguni, samya kengser kebut.
11. Suka ing tyas Dyumatsena aji, kondur angadhaton, lawan garwa putra samantune, lulus tentrem denira ngrenggani, kapraboning aji, kongsi tumaruntun.
12. Myang suretna Sawitri nyambungi, talere tan pedhot, apeputra satus ratu kabeh, pan makaten tabeting subekti, labet putri luwih, tapake kadulu.

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPRUDPAR



 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

